

FILSAFAT MANUSIA SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN HUMANIS

Supriyono Purwosaputro

supriyonops@upgris.ac.id

Agus Sutono

agussutono@upgris.ac.id

ABSTRAK

Realitas situasi eksistensial manusia berbeda dengan makhluk lain yang lahir atau “ada” (*being*) yang akan sekaligus bisa “menjadi” (*becoming*) sesuai “ada”-nya, manusia lahir tidak sekaligus bisa menjadi manusiawi. Kemanusiawian manusia harus diupayakan melalui proses pendidikan yang oleh Driyarkara dikatakan sebagai proses hominisasi dan humanisasi yang juga merupakan proses pemanusiaan manusia muda. Sifat kemanusiawian manusia merupakan ciri khas eksistensial diri manusia. Dalam kaitan itu, proses pendidikan semestinya bertolak dari konsep jati diri manusia seperti apa yang hendak dikembangkan pada diri manusia sebagai subjek didik.

Pemahaman konsep manusia merupakan hal penting dalam pendidikan, karena pendidikan semestinya berpijak pada asumsi tentang manusia itu sendiri. Filsafat manusia atau antropologi metafisik menjadi penting bagi manusia dalam upaya memahami esensi dan eksistensi manusia dengan segala dimensinya, karena filsafat manusia merupakan proses refleksi rasional mengenai persoalan-persoalan mendasar manusia.

Analisis dalam tulisan ini sampai pada kesimpulan: (1) Filsafat manusia merupakan upaya manusia merenungkan diri dan lingkuannya yang dilakukan secara intensif dan ekstensif, sehingga diperoleh pemahaman yang menyeluruh dan utuh tentang siapakah diri manusia itu, bagaimana posisi eksistensinya dalam dunia, bagaimana menjadi manusia, kemana arah hidupnya. (2). Pendidikan humanis didasarkan pada pemikiran filsafat manusia, senantiasa mengarahkan dan menjalankan proses komunikasi antar subjek didik (pendidik dan peserta didik) dengan mengedepankan kesama derajat sebagai persona manusia. (3). Antropologi metafisik Pancasila memberikan gambaran “*idea of man*” atau manusia fundamental Pancasila, senantiasa dijadikan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan humanis yang memperkokoh jati diri manusia Indonesia.

Kata kunci : filsafat manusia, dimensi manusia, eksistensi, pendidikan humanis

A. PENDAHULUAN

Realitas situasi eksistensial manusia berbeda dengan makhluk lain yang lahir atau “ada” (*being*) yang akan sekaligus bisa “menjadi” (*becoming*) sesuai “ada”-nya, manusia lahir tidak sekaligus bisa menjadi manusiawi. Kemanusiawian manusia harus diupayakan melalui proses pendidikan yang oleh Driyarkara dikenalkan sebagai proses hominisasi dan humanisasi yang juga merupakan proses

pemanusiaan manusia muda. Sifat kemanusiawian manusia merupakan ciri khas eksistensi diri manusia. Dalam kaitan itu, proses pendidikan semestinya bertolak dari konsep jati diri manusia seperti apa yang hendak dikembangkan pada diri manusia sebagai subjek didik.

Pemahaman konsep manusia merupakan hal penting dalam pendidikan, karena pendidikan

semestinya berpijak pada asumsi tentang manusia itu sendiri. Hal demikian disebabkan adanya asumsi bahwa manusia menempati posisi sentral dalam pemikiran filsafat dan pendidikan. Asumsi demikian ada dalam ungkapan Joko Siswanto : “Apa konsep anda tentang manusia, ya itulah filsafat anda” (Siswanto,2015: 61). Dalam filsafat manusia akan dipertanyakan Siapakah Manusia? dan Bagaimanakah menjadi Manusia ? (Maharani,2008:2). Manusia memiliki kemampuan dan kewajiban menyelidiki “apakah artinya menjadi manusia ? (Leahy,2001:16). Persoalan - persoalan dasar tersebut hendaknya senantiasa diupayakan jawabannya melalui dan dalam proses pendidikan yang manusiawi. Apakah persoalan mendasar tersebut pada gilirannya mempengaruhi pandangan dasar mengenai pendidikan ?

Banyak hal bergantung pada konsep jati diri manusia, bagi manusia perorangan akan memberi arah makna dan tujuan hidup, apa yang sebaiknya dilakukan dan diusahakan? Bagi masyarakat, akan menjawab persoalan visi komunitas manusia yang hendak diwujudkan bersama dan perubahan sosial macam apa yang seharusnya dilakukan (melalui pendidikan) ? Terkait dengan persoalan tersebut, maka perlu dicari pula landasan antropologis yang mendasari proses pendidikan untuk mencapai visi kemanusiaan yang dicita-citakan.

Menurut Louis Leahy ada dua alasan perlunya mempelajari filsafat manusia. Pertama, manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan dan kewajiban (sampai batas tertentu)

untuk menyelidiki arti yang dalam dari “yang ada”. Manusia cenderung mempertanyakan: apakah artinya menjadi manusia ? Kedua, tiap diri manusia (orang) bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, ia harus mengenal dan mengerti dirinya sendiri secara cukup mendalam untuk dapat mengatur sikapnya dalam hidup (Leahy, 2001:16).

Tiap diri manusia perlu menggali dan memperoleh pandangan yang cukup tepat tentang hakikat kodrat manusia, apa yang khas dari sifat manusiawi, kemampuan khas apakah dari sifat manusiawinya itu ? Dengan mencapai kejelasan tentang dirinya sendiri dan tentang makna hidupnya, biasanya orang dapat lagi menguasai serta menyelaraskan energi-energi manusiawi yang tersembunyi dan meningkatkan peluang untuk menumbuhkannya (Weij, 2000: 15).

Sedemikian pentingnya jati diri manusia sebagai “aku” telah mendorong Hardono Hadi (2010) menulis buku “Potret Siapakah Aku” yang pembahasannya difokuskan pada jati diri yang dapat menjadi bahan refleksi setiap individu atau “aku” yang ingin mendalami mengenai dirinya. Lebih lanjut Hardono Hadi menandakan bahwa permasalahan yang muncul terkait dengan martabat manusia pada umumnya terutama justru disebabkan oleh kaburnya pemahaman mengenai jati diri masing-masing individu manusia. Keberhasilan dalam proses belajar mengajar dipengaruhi beberapa faktor diantaranya sarana penunjang seperti: buku dan media pembelajaran yang digunakan sebagai

penunjang dalam proses belajar mengajar. Guru merupakan faktor ekstern yang paling penting dalam proses pendidikan. Melalui gurulah siswa mengalami belajar yang sesungguhnya, bahan proses belajar mengajar. Guru merupakan faktor ekstern yang paling penting dalam proses pendidikan. Melalui gurulah siswa mengalami belajar yang sesungguhnya, bahan pelajaran yang sulit akan terasa mudah oleh siswa dengan bimbingan guru yang berkualitas dan pandai memilih metode dan sarana pembelajaran, metode dan alat yang digunakan harus efektif dan efisien, karena hal itu sangat berhubungan dengan proses belajar mengajar. Penggunaan media dan alat peraga yang tepat akan meningkatkan hasil belajar dan membuat hasil proses

B. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kefilsafatan, dengan menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif melalui kajian kepustakaan. Penelitian kualitatif dimaknai sebagai kajian berbagai studi dan kumpulan berbagai jenis materi empiris berbagai teks dan produk kultural, pengamatan, sejarah, interaksional, dan berbagai teks visual (Santana, 2010:5). Sedangkan, dalam pemahaman filsafat terkait kategori model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah termasuk model penelitian mengenai masalah aktual (Bakker dan Zubair, 1992:107).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C.1. Pengertian Filsafat Manusia

Filsafat sebagai bidang yang mengkaji dan merefleksi kenyataan, pertama-tama berefleksi atas manusia dan dunia. Manusia pribadi mempunyai kedudukan khusus, karena manusia dengan sadar hadir pada yang lainnya. Dalam kesadaran akan dirinya sendiri, manusia paling dekat pada kenyataan, dan mulai dari sana ia menyentuh keseluruhan yang ada. Manusia menjadi kunci pemahaman kenyataan bagi filsafat, dan seluruh kenyataan ditemukan dalam hubungan dengannya. Kenyataan itu diambil seada-adanya dengan seluruh isinya dan kepadatannya, dalam otonominya dan komunikasinya, menurut dinamika dan orientasi normatifnya (Bakker, 1997: 19-20).

Manusia dengan bahasanya dan kebudayaannya senantiasa berusaha untuk memberi nama dan makna terhadap segala sesuatu realitas yang hadir. Dengan cara itu manusia mendapat arah untuk menentukan keberadaannya dalam berbagai situasi yang rumit dalam jalinan-jalinan peristiwa. Dalam kaitan itu van Peursen memberi penegasan bahwa manusia dapat hidup, berpikir dan bertindak hanya jika lebih banyak orang bergabung, hanya jika intersubjektivitas mengacu pada realitas (Peursen, 1990: 8).

Dalam era globalisasi dengan kemajuan dan perkembangan yang demikian pesat pada semua bidang ilmu dan teknologi, nampaknya masih tetap memberi kesadaran akan hal yang sangat penting dan mendasar

mengenai jati diri manusia yang terpulang pada manusia itu sendiri. Beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan manusia menimbulkan keprihatinan yang mendalam. Setiap hari surat kabar memuat berita-berita tentang korupsi, tentang penggunaan wewenang secara salah, pencurian, perampokan dan sebagainya. Gejala-gejala di atas, secara filsafati mencuatkan pertanyaan: siapakah manusia itu (Muhni, 1997: 1-2).

Manusia adalah makhluk yang paling kompleks, karena manusia dapat menjadikan dirinya sekaligus subjek dan objek. Kompleksitas ini yang membedakan manusia dengan makhluk yang lain. Kompleksitas manusia tersebut membawa konsekuensi ketertarikan untuk menjadikan manusia sebagai objek kajian dalam berbagai perspektif (Maharani, 2014: 31-32). Manusia bukanlah makhluk tunggal yang hanya terdiri dari satu jenis unsur saja, melainkan makhluk kompleks dengan keempat taraf yang dimilikinya. Keempat taraf yang dimiliki tersebut adalah taraf anorganik, taraf vegetatif, taraf sensitif, dan taraf rasional (Hadi, 2010: 99). Sedemikian rupanya manusia, maka manusia mendapatkan perhatian yang luar biasa besar dalam kajian filsafat.

Snijders merumuskan filsafat manusia sebagai suatu refleksi atas pengalaman manusia yang dilaksanakan dengan rasional, kritis serta ilmiah, dan dengan maksud untuk memahami diri manusia dari segi yang paling asasi. Hal demikian dimungkinkan dan dapat dilakukan oleh diri manusia, mengingat diri manusia merupakan *a metaphysical*

being, makhluk metafisis yang terus-menerus mempertanyakan berbagai hal yang ada di sekelilingnya, termasuk mempertanyakan dirinya sendiri. (Snijders, 2004: 18,37).

Filsafat manusia menjangkau hal-hal mendasar dari semua gejala atau fenomena manusiawi sebagai objek materiilnya. Sedangkan objek formalnya adalah struktur-struktur hakiki manusia yang sedalam-dalamnya yang berlaku bagi sembarang orang. Objek filsafat manusia tidak hanya mencakup manusia seluruhnya menurut semua sudutnya, melainkan juga keunikan dan kesendiriannya manusia yang konkret sebagai “aku” (Bakker, 2000:12-13).

Filsafat manusia membicarakan manusia seluruhnya dengan segala sudutnya, maka saat ini makin terpakai nama ‘antropologi’. Istilah ini kemudian diberi penjelasan tambahan dan disebut dengan ‘anthropologi metafisik’ agar dengan khusus dipentingkan metode filosofis yang dipergunakannya (Bakker, 2000: 18). Antropologi metafisik merupakan refleksi terus menerus terhadap segala fenomena manusia, sehingga ditemukan dasar-dasar atau intisari esensi dan eksistensi manusia.

Filsafat manusia atau antropologi metafisik adalah bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti esensi dan eksistensi manusia. Sebagai bagian dari sistem filsafat, secara metodis antropologi metafisik memiliki kedudukan yang kurang lebih setara dengan cabang-cabang filsafat lainnya, seperti etika, kosmologi, epistemologi, filsafat sosial dan

estetika. Tetapi secara ontologis, antropologi metafisik mempunyai kedudukan yang relatif lebih penting, karena semua cabang filsafat tersebut pada prinsipnya bermuara pada persoalan asasi mengenai esensi manusia yang tidak lain merupakan persoalan yang secara spesifik menjadi objek kajian filsafat manusia (Abidin, 2006: 3).

Filsafat manusia atau antropologi metafisik dapat dirumuskan sebagai refleksi rasional, kritis serta ilmiah atas pengalaman manusia untuk memahami diri manusia dari segi yang paling asasi. Berbeda dengan ilmu-ilmu empirik tentang manusia, filsafat manusia menggunakan metode khas, yaitu sintesis dan reflektif. Metode sintesis dan reflektif mempunyai ciri ekstensif, intensif dan kritis. Metode refleksi yang seringkali digunakan dalam filsafat manusia atau antropologi metafisik mendasarkan pada dua hal: pertama, pada pertanyaan tentang esensi sesuatu (misalnya: apakah atau siapakah esensi manusia itu), dan kedua pada proses pemahaman diri (*self understanding*) pada totalitas gejala dan kejadian manusia yang sedang direnungkannya. Filsuf yang berfilsafat kenyataannya bukan hanya berusaha merenungkan dan memahami esensi manusia *an sich* (keseluruhan maupun individual), tapi juga berupaya hendak memahami dirinya sendiri dalam pemahaman esensi manusia itu. Hal ini membuka kemungkinan dalam filsafat manusia terdapat keterlibatan pengalaman pribadi subjektif. Hal demikian tampak dari historisitas tokoh yang mewarnai

pemikiran filsafatnya. Pengalaman pribadi subjek tokoh pemikir akan mempengaruhi refleksi perenungannya mengenai jati diri manusia.

Secara filosofis pengalaman yang mewarnai hidup seseorang manusia terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu pengalaman biasa yang merupakan aktivitas rutinitas yang biasa dilakukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman pra-filosofis memberi gambaran bahwa manusia adalah *historical being*, dan pengalaman asasi berupa tindakan manusia yang membedakannya dengan makhluk yang lain dan menyangkut kesadaran manusia akan waktu (Maharani, 2008: 4-5).

Ciri yang khas pada kajian filsafat manusia adalah ekstensif, intensif, dan kritis. Ciri ekstensif tampak dari luasnya jangkauan atau menyeluruhnya objek kajian filsafat manusia. Filsafat manusia bermaksud memberi gambaran menyeluruh tentang manusia atau merupakan sinopsis tentang realitas manusia. Aspek-aspek seperti kerohanian dan kejasmanian, kebebasan dan determinisme, keilahian dan keduniawian, serta dimensi-dimensi seperti sosialitas dan individualitas, kesejarahan dan kebudayaan semuanya ditempatkan dalam kesatuan gejala manusia kemudian disoroti secara integral oleh filsafat manusia.

Hal itu menunjukkan bahwa filsafat manusia mencakup segenap aspek dan ekspresi manusia, dan lepas dari kontekstualitas ruang dan waktu. Filsafat manusia dengan demikian menegaskan diri sebagai sinopsis yang mencakup segenap aspek dan dimensi

dalam realitas manusia.

Ciri intensif (mendasar dan mendalam) dalam filsafat manusia ditunjukkan dengan sifat filsafat yang merepresentasikan kegiatan intelektual yang hendak menggali inti, hakikat (esensi), akar, atau struktur dasar, yang melandasi segenap kenyataan. Filsafat manusia hendak mencari inti, hakikat (esensi), akar, atau struktur dasar yang melandasi kenyataan manusia, baik yang tampak pada gejala kehidupan sehari-hari (pra ilmiah), maupun yang terdapat di dalam data-data dan teori-teori ilmiah.

Hal mendasar yang menjadikan filsafat manusia sangat dibutuhkan adalah karena keterbukaannya terhadap kemungkinan-kemungkinan baru yang bersifat spekulatif rasional, sehingga akan merangkul pertanyaan-pertanyaan yang bersumber dari realitas yang dihadapi oleh manusia. Memperkuat hal tersebut Zainal Abidin menyatakan sebagai berikut :

“Filsafat manusia membuka kemungkinan-kemungkinan pertanyaan atas realitas yang dihadapi. Kendati tidak memberikan jawaban yang pasti mengenai apa yang benar dalam menjawab keragu-raguan, tetapi mampu memberikan berbagai kemungkinan yang bisa memperluas cakrawala pikiran dan membebaskan diri dari tirani kebiasaan. Filsafat mampu meningkatkan pengetahuan tentang apakah sesungguhnya hal atau kejadian. Filsafat menghilangkan dogmatisme kasar dari pihak-pihak yang tidak pernah menjelajahi wilayah keragu-raguan, dan menumbuhkembangkan citra rasa manusia akan kekaguman dengan

cara memperlihatkan hal-hal yang lazim dalam aspek yang tidak lazim” (Abidin, 2009: 13-14)”.

C.2. Persoalan-Persoalan Pokok Filsafat Manusia

Filsafat manusia bertitik tolak dari objek materialnya yaitu diri manusia itu sendiri. Manusia menjadi sasaran utama untuk dibahas, diteliti dan dikaji. Manusia menempati posisi yang sangat sentral dalam seluruh dimensi gejala dan pengalaman yang dimilikinya

Objek formal dari kajian tentang manusia adalah segi khusus yang dihadapi dan dipelajari dalam objek material tersebut. Objek formal dari antropologi metafisik adalah struktur hakiki manusia yang sedalam-dalamnya, *inti manusia, alam kodratnya, dan strukturnya yang fundamental* (Leahy, 1989:14). Struktur hakiki manusia yang sedalam-dalamnya menurut Leahy mencakup persoalan tentang inti manusia, alam kodrat serta strukturnya yang fundamental. Penjelasan Leahy memberikan pemahaman bahwa kedirian manusia yang terdalam yang membuat manusia menjadi manusia, dan tampak dalam segala dimensi yang membuat manusia tampil dengan keunikan alamiahnya masing-masing sebagai manusia, sebagai subjek atau person manusia.

Terkait objek material dan objek formal antropologi metafisik, terdapat sejumlah persoalan pokok atau umum di dalamnya, antara lain sebagai berikut:

1. Eksistensi manusia

Persoalan pokok tentang manusia yang paling awal adalah

persoalan mengenai eksistensinya. Hal demikian dikarenakan munculnya kesadaran diri pada diri manusia akan keberadaannya di dunia, sehingga manusia bisa mempertanyakan arti atau makna keberadaannya. Berkaitan dengan itu, manusia juga mampu mempertanyakan berbagai hal yang melingkupi kehidupannya, termasuk arti dan arah keberadaannya.

Eksistensi manusia mendapatkan perhatian yang sangat mendalam dalam filsafat eksistensialisme. Menurut Jean Paul Sartre sebagai seorang tokoh eksistensialisme, manusia menjadi diri apabila ia berani untuk bersikap otentik. Manusia menghadapi dunia dan bahkan dirinya sendiri sebagai “yang lain”, karena itulah manusia menjadi satu-satunya makhluk yang eksistensinya mendahului esensinya (Franz Magnis Suseno dalam Pengantar Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre, 2011: 7-8).

Kata ‘eksistensi’ dalam eksistensialisme dimaknai secara khusus untuk menjelaskan mengenai ‘cara berada’ manusia yang khas. “Arti kata ‘eksistensi’ menjadi jelas bila dilihat dari susunan etimologisnya. Kata ini terdiri dari “*ex*” yang artinya “keluar” dan “*sistensia*” (*sister*) yang artinya “berdiri”. Manusia bereksistensi berarti bahwa manusia baru bisa menemukan dirinya sebagai aku dengan keluar dari dirinya. Tidak ada aku yang terpisah dari dunia. Refleksi filosofis yang bertitik tolak dari aku yang terpisah dari dunia akan melahirkan idealisme, dan refleksi filosofis yang bertolak dari suatu dunia yang terpisah dari aku menjadi

Materialisme. Dua hal ini secara prinsip bertentangan dengan pengalaman asasi manusia. Filsafat manusia berusaha keluar dari persoalan tersebut dengan merefleksikan kembali pengalamannya sebagai manusia. “Pusat diriku terletak di luar diriku”. Manusia adalah makhluk yang eksentris, bukan dalam arti bahwa aku sudah menjadi aku baru kemudian keluar. Akan tetapi bahwa “keluar dari diri” berhubungan dengan hakikat manusia. Pengalaman asasi ini tidak dapat dibuktikan. Pengalaman ini disebut “*fait primitif*” (faktum induk) atau “*experience initiale*”. Segala pengalaman yang lain bersifat sekunder dan baru dipahami dengan kembali ke pengalaman asasi ini. Pengalaman asasi ini hanya dapat ditunjukkan sebagai sesuatu hal yang nyata (Snijders, 2004: 25)”.

Eksistensi manusia dapat didekati dengan mengintensifkan kehadiranmu pada diriku yang berbadan, aku yang merohani, aku yang hadir dalam duniaku. Kajian mengenai eksistensi manusia ini juga kemudian berkaitan erat dengan pernyataan dasar bahwa manusia adalah substansi.

Pengalaman dan semua gejala/fenomen khas manusia menentukan pemahaman tentang manusia secara utuh. Dalam pada itu manusia dituntut merumuskan jati diri, agar bisa lebih mengenali harkat dan martabat, kodrat dan dayanya dalam struktur realitas keberadaannya (Hadi, 1996: 17-18)

2. Eksistensi manusia dalam konteks lingkungan sosial dan historisnya

Manusia yang bereksistensi

memiliki kesadaran bahwa manusia berada bersama orang lain dan dengan infra human. Kenyataan manusia sendiri bersifat plural, dengan banyak pusat otonom dari kenyataan-kenyataan yang dihadapinya. Dalam keragaman kenyataan yang dihadapinya tersebut, manusia berhadapan dengan substansi dan subjek yang lainnya pula. Dalam dinamika kenyataan tersebut manusia menemukan hubungan antara dirinya dengan yang lain. Persona manusia senantiasa berada pada posisi eksistensial yang tidak sederhana.

Manusia berkesadaran terhadap dirinya sendiri sebagai substansi otonom, berdikari, dan absolut. Dibalik itu, kesadaran tersebut justru hanya terjadi di dalam korelasi dengan yang lain. Dalam eksistensialnya yang demikian itu, manusia sebagai persona tidak bisa lepas dari relasi dengan persona lainnya. Hal demikian memberi makna bahwa manusia sebagai persona sadar berada dalam situasi eksistensial relasi sosialitas yang saling memberi arti, bahkan saling mengadakan. Terkait dengan persoalan tersebut, Anton Bakker menegaskan:

“Dalam antropologi metafisik dapat dinyatakan bahwa tidak ada dunia yang *“an-sich”*, yang tertutup pada diri sendiri. Tidak ada dunia yang dapat berfungsi secara netral dan serba objektif, yang dapat dipakai sebagai ukuran mutlak untuk segala macam pengertian dan penghar-gaan. Yang-lain selalu ada-untuk-aku, memiliki arti dan nilai *“untuk – aku”*, dan menerima itu dari aku. Fakta yang sungguh-sungguh ada , dan juga memuat

arti dan nilai bagiku (Bakker, 2000: 44).

Dalam konteks keterhubungan manusia dengan manusia yang lain, didapati sebuah kenyataan menarik utamanya dalam posisi historis dan kekinian yang melekat pada diri manusia. Anton Bakker juga menegaskan hal ini dalam pernyataannya yang sangat argumentatif sebagai berikut:

Manusia dituntut untuk merefleksikan eksistensinya sebagai sebuah ‘faktisitas’ yang tidak dapat terelakkan lagi. Kenyataan ini membuka problem baru tentang historisitas manusia, yaitu dari mana berasal, di mana saat ini, dan menuju ke mana pada akhirnya. Pada pertanyaan terakhir inilah manusia memperoleh kesempatan merefleksikan eksistensi ‘sekarang’nya untuk menyusun masa depannya. Oleh karenanya, seluruh eksistensi dan kemampuan transendensi manusia selalu menuju kepada arah kebaruan. Manusia keluar dari keadaan ‘sekarang’ (dari ‘imanensi’) menuju masa depan. Manusia menjadi mampu untuk mengatasi situasi yang dihadapinya , dan menghadapi kenyataan yang baru (Bakker, 2000: 58).

3. Eksistensi manusia dalam konteks kehendak dan kebebasannya

Kehendak dan kebebasan merupakan salah satu problem sentral dalam eksistensi manusia. Problem ini menyangkut tentang tarik menarik diantara keduanya, yaitu apakah manusia memiliki kehendak dan juga kebebasan, termasuk bagaimana

keduanya dapat mewujudkan diri sekaligus dibedakan di antara keduanya. Paradoks muncul dalam persoalan kebebasan manusia, karena manusia juga dibatasi oleh diterminasinya sebagai makhluk hidup. Artinya manusia itu berada dalam paradoks antara kebebasan yang dimiliki- nya sebagai persona, akan tetapi juga dibatasi oleh diterminasinya sebagai makhluk hidup.

Snijders memberikan penjelasan yang sangat memadai dalam permasalahan kehendak dan kebebasan manusia ini sebagai berikut:

“Manusia berada dalam keadaan yang paradoksal. Manusia bebas namun sekaligus juga terikat. Dalam problem ini terdapat pandangan yang bertentangan. Kebebasan diperoleh dengan mengintensifkan kehadiran pada diri sendiri. Manusia secara spontan mengetahui tentang kebebasan karena ia hadir pada dirinya sendiri yang bertindak. Kebebasan pada sisi yang lain dibatasi oleh faktisitas, namun dalam faksititas juga terkandung kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi manusia. Manusia bebas untuk memilih sekaligus secara kodrati terdorong untuk menuju diri yang sejati (Snijders, 2004:117)”.

Terdapat sejumlah kenyataan mutlak yang dialami manusia dalam problem mengenai kebebasan ini. *Pertama*, manusia memiliki kemampuan untuk berdistansi terhadap dirinya sendiri. *Kedua*, manusia mampu meng- hadirkan dirinya secara

intensif dalam dirinya. *Ketiga*, manusia memiliki budi dan kehendak yang mengatur dirinya. *Keempat*, Manusia memiliki kemungkinan - kemungkinan yang terbuka dari faktisitas yang dialaminya.

Kenyataan di atas melahirkan persoalan yang terkait dengan eksistensi manusia dalam konteks kehendak dan kebebasan ini menimbulkan sejumlah pertanyaan khas di dalamnya. Dalam dunia jasmaniahnya berlaku hukum determinisme, yang menunjukkan bahwa semua hal yang berproses secara alamiah berlaku sebuah hukum keharusan. Persoalan yang timbul adalah, bahwa tindakan manusia berjalan bukan dengan keharusan namun dengan suatu pilihan atas inisiatif sendiri. Manusia bertransendensi terhadap keharusan determinisme dengan keharusannya yang khas untuk dunia Infrahuman.

Dalam kebebasan manusia dihayati suatu keharusan yang mewajibkan. Menurut Septiana Dwiputri Maharani, kebebasan merupakan wahana individu untuk hadir dan mengalami serta mendapatkan kebenaran sesuai dengan apa yang dialaminya, dengan kebebasan itulah individu dapat mempertanggungjawabkan eksistensi dirinya (Maharani, 2008: 16). Dalam problem kebebasan manusia lahir aliran yang mengedepan- kan kebebasan manusia sebagai kemutlakan, seperti pemikiran eksistensialisme Sartre, dan aliran yang mengedepankan ketertundukan manusia pada determinisme -

determinisme sebagai sebuah kenyataan yang tak terelakkan pula. Terkait dengan itu, nampak bahwa persoalan kebebasan bukan merupakan persoalan yang sederhana, terlebih jika sampai pada tataran pragmatisnya.

C.3. Dimensi – Dimensi Manusia Menurut Aristoteles

Secara ontologis dalam realitas manusia, sesungguhnya manusia tidak terdiri dari realita dimensi-dimensi, melainkan utuh sebagai satu kesatuan, atau manusia dalam realitas tidak terpilah-pilah dalam berbagai dimensi. Meski demikian dalam hal tertentu manusia dapat dipahami dari berbagai dimensi yang ada dalam dirinya.

Aristoteles (384 – 322 SM), filsuf besar dari Yunani terkenal dengan teori “*hylemorphe*”. Materi (*hyle*) dipahami dalam arti yang mutlak sebagai asas yang paling akhir dan umum dari tiap benda yang dapat diamati serta tersusun daripadanya, materi mutlak bagi pembentukan segala sesuatu. Padanya ada kemungkinan untuk menjadi nyata, karena adanya kekuatan yang membentuknya. Di lain pihak, “bentuk” (*morphe*) dapat menjadikan materi menjadi nyata, bukanlah pola yang kekal dari segala hal yang nyata, bukan hanya idea akan tetapi sekaligus juga menjadi tujuan yang akan dicapai materi, dan kekuatan yang menjadikan materi yang belum terbentuk menjadi nyata. Teori *hilemorfisme* dapat menjelaskan segala kelahiran, perubahan, dan kebinasaan dari benda-benda jasmani (Weij, 2000: 42).

Aristoteles memandang manusia sebagai perwujudan satu kesatuan yang terpadu dari materi atau badan (*hyle*) dan bentuk atau jiwa (*morphe*). Oleh Bakker pandangan Aristoteles tentang manusia tersebut mendapat penjelasan bahwa substansi manusia yang satu itu diwujudkan oleh dialektik antara dua prinsip real, yaitu ‘materi’ atau badan dan ‘bentuk’ atau jiwa. Materi atau badan diaktui bentuk atau jiwa (Bakker, 2000: 98). Berdasarkan teori “*hylemorphe*” nampak bahwa manusia merupakan satu kesatuan substansi yang berdimensi ganda, yaitu badan dan jiwa.

Pengetahuan manusia yang merupakan salah satu dimensi manusia, oleh Aristoteles digambarkan sebagai bentuk kehidupan organis. Hal demikian terjadi karena hakikatnya dimensi materi atau badan dan dimensi bentuk atau jiwa merupakan kesatuan substansi manusia yang senantiasa saling berelasi. Kegiatan manusia merupakan pengaruh timbal balik antara dimensi rohani dan jasmani, karena kedua dimensi tersebut merupakan dimensi yang sejajar yang membentuk diri manusia (Bakker, 2000: 110).

Teori “*hylemorphe*” Aristoteles mengenai materi dan bentuk tersebut berkaitan pula dengan konsep “potensi” dan “aktus” (Siswanto, 1998 : 12). Konsep potensi dan aktus dalam diri manusia menunjukkan bahwa dalam substansi manusia itu ada dimensi “potensi” dan dimensi “aktus”. “Yang ada” dalam arti mutlak, bagi Aristoteles adalah apa yang telah terwujud. “Yang tidak

ada” akan dapat menjadi “yang ada” secara mutlak atau secara terwujud, jika melalui “sesuatu”. “Yang ada” sebagai potensi dan “yang ada” sebagai terwujud melambangkan “materi” (*hule*) dan “bentuk” (*morfe*).

Potensi menjadi aktus itu dikarenakan adanya unsur dinamika gerak dalam substansi. Substansi manusia itu selalu menjadi kesatuan potensialitas dan aktualitas. Kedua dimensi itu saling meresapi, saling melingkupi, dan saling menentukan. Kedua dimensi pada substansi manusia tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Selalu ada potensialitas yang diaktui, dan aktualitas yang menjadi realitas (Bakker, 2000: 79). Potensi menurut Aristotelo Tomistis merupakan “belum”, sedangkan aktus adalah “sudah” di dalam substansi manusia.

Pada Substansi manusia yang konkret termuat dua unsur (potensi dan aktus) yang senantiasa saling berinteraksi dalam proses dialektika yang kompleks. Potensi substansial manusia disebut objektif dan pasif berupa kemungkinan- kemungkinan adanya manusia. Sedangkan potensi manusia yang aktif, yaitu kemampuan untuk mengerjakan sesuatu (misal: budi, dan kehendak) hingga menjadi aktual seringkali dipandang sebagai “aktus” substansial manusia (Bakker, 2000: 81).

Menurut Joko Siswanto, sekurang-kurangnya ada tiga pengertian potensi menurut Aristoteles, *Pertama*, potensi sebagai sumber perubahan. *Kedua*, potensi sebagai kekuatan (*power*). *Ketiga*, potensi sebagai kemampuan bertahan dalam

perubahan yang bersifat merusak (*destruction*). Sedangkan “*aktus*” berarti “*sesuatu*” yang telah menjadi realitas, mencapai kesempurnaan dalam ‘ada’. Pada filsafat Aristoteles, *aktus* diartikan sebagai kesempurnaan atau realitas penuh jadi sama dengan “wujud” atau “forma” (Siswanto, 1998: 12-13).

Terkait dengan ‘potensi’ dan ‘aktus’ di atas, persoalan yang kemudian muncul adalah bagaimana relasi atau keterkaitan antara ‘potensi’ dan ‘aktus’ dalam substansi manusia. Dimensi potensi dan aktus merupakan dua prinsip substansial bagi adanya manusia yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Potensi dan aktus tersebut adanya selalu bersama-sama, bahkan saling menunjuk. Antara potensi dan aktus saling mengandaikan adanya, hubungan atau relasi antar keduanya bersifat *korelatif* atau boleh dikatakan pula sebagai hubungan fungsional timbal balik. Badan yang merupakan unsur potensi atau *materia prima* dalam relasinya dengan jiwa yang merupakan unsur aktus atau wujud tidak melulu pasif, melainkan juga ikut aktif mengolah diri menjadi substansi manusia yang lebih sempurna. Lebih lanjut oleh Bakker ditegaskan bahwa potensi dan aktus bersama-sama secara intrinsik mewujudkan substansi manusia konkret (Bakker, 2000: 78).

Adanya prinsip potensi dan prinsip aktus pada substansi manusia membawa konsekuensi logis berupa munculnya gerak perubahan dari ‘potensi’ menjadi ‘aktual’. Segala gerak perubahan secara alamiah senantiasa mengarah pada tujuan

tertentu, paling tidak mengarah pada tujuan penyempurnaan bentuk substansinya sendiri. Menjadi kewajiban manusia untuk senantiasa belajar menjadi substansi manusia yang sesungguhnya, dalam arti bahwa diri manusia itu dituntut untuk mampu menggali ataupun mengeksplorasi segala potensi yang ada dan mewujudkannya menjadi aktualitas secara terus menerus mengarah pada kesempurnaan diri manusia menuju perwujudan manusia utama. Aktivitas yang demikian, biasanya ditempuh melalui jalan atau proses pendidikan. Oleh karenanya manusia kemudian dikenal sebagai *homo educandum*, dan hanya manusialah yang mengenal dan melaksanakan pendidikan dalam rangka mengembangkan dan mewujudkan segala potensi kemanusiaannya menjadi aktualitas manusiawinya.

Aristoteles berpandangan bahwa manusia utama harus senantiasa mengarahkan tujuan hidupnya dengan kekuatan intelektual dan etis menuju keutamaan diri manusia, baik keutamaan dalam berpikir maupun keutamaan dalam bertindak. Hal demikian merupakan konsekuensi logis yang sejalan dengan temuannya bahwa manusia adalah "*animal rationale*" (rumusan yang diikuti Driyarkara dalam memandang manusia). Aristoteles memberi tekanan makna keutamaan manusia pada kekuatan maupun kemantapan intelektual sekaligus juga kekuatan maupun kemantapan etis yang ada pada diri manusia itu (Suseno, 2009: 42). Dengan merunut pandangan Aristoteles tersebut, nampak bahwa

dalam diri manusia terkandung dimensi etis yang menjadi ciri khas eksistensi manusia dan menjadikan manusia bisa bereksistensi secara lebih manusiawi, lebih sempurna dan utuh sebagai substansi manusia.

Ajaran Aristoteles memberikan pemahaman bahwa substansi manusia memuat dimensi sosial, manusia adalah *zoon politicon*, yaitu makhluk yang hidup bermasyarakat (Suseno, 2009: 66). Adanya dimensi sosial tersebut menjadikan diri manusia hanya bisa hidup sempurna dalam kebersamaan hidup bersama manusia lainnya, saling bekerja sama berdasarkan dialektika dan pertimbangan rasional bersama dalam kesadaran kritis bersama pula. Dalam arti sosial yang demikian itu, maka hanya manusia yang bisa disebut sebagai makhluk sosial. Oleh karenanya untuk bisa hidup bahagia, manusia dituntut untuk mampu merealisasikan hakikat sosialnya. (Suseno, 2009: 30).

Manusia memiliki kesadaran hanya dengan melibatkan diri dalam keluarga, komunitas politik, serta masyarakat bisa menjadi diri sendiri sebagai manusia. Aristoteles mengajarkan agar tiap manusia merasa berkewajiban

melibatkan diri membangun kehidupan bersama, karena itu merupakan jalan menuju kebahagiaan. Manusia tidak mungkin berkembang dan hidup bahagia dalam kesendirian. Substansi manusia hanya akan berkembang eksistensinya, jika tidak hanya memusatkan perhatian pada dirinya sendiri dan sebaliknya justru akan berkembang secara optimal dengan membuka diri bagi keberadaan

orang lain. Pandangan Aristoteles mengenai sosialitas manusia, kemungkinan telah menginspirasi Driyarkara merumuskan tesis “*homo homini socius*” (manusia adalah kawan bagi sesama).

Teori *hyllemorphisme* harus dipahami dalam kaitannya dengan doktrin Aristoteles tentang *universalia* (Siswanto, 1998: 11). Melalui pemahaman demikian, diperoleh gambaran bahwa manusia secara umum merupakan *universalia* yang memuat sifat-sifat hakiki manusia, sedangkan secara substansial manusia adalah individu dengan keunikan identitasnya.

Pemikiran metafisis Aristoteles bertumpu pada realitas empiris, kemudian mengenakan kategori-kategori temuannya (substansi dan aksidensi). Pemikiran metafisis Aristoteles memusatkan perhatian pada ‘**yang ada**’ sebagai ‘**yang ada**’ (*being qua being*). Kenyataan konkret-individual merupakan kenyataan yang sesungguhnya. Dalam kerangka pandangan metafisik yang demikian, manusia adalah makhluk yang mampu melampaui penampakan inderawi untuk mencapai realitas yang sesungguhnya dan/atau realitas yang mutlak (Substansi). Substansi manusia dalam realitas tidak berubah, yang berubah adalah aksiden-aksidennya.

Gagasan Aristoteles perihal substansi, mengandung beberapa pengertian dasar sebagaimana tergambar di bawah ini :

1. Substansi secara gramatikal merupakan sesuatu yang tidak dapat diprediksikan maupun terdapat dalam sebuah subjek.

Substansi independen terhadap segala sesuatu, sebaliknya justru segala sesuatu itu yang mungkin tergantung pada substansi.

2. Substansi adalah apa yang mendasari semua properti dan perubahan pada sesuatu.
3. Substansi adalah hal yang esensial dari sesuatu atau benda-benda, yang dimaksud dengan esensi adalah aspek dari individual yang mengidentifikasikannya sebagai individu partikular.

Gagasan Aristoteles tentang substansi menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan substansi adalah sesuatu yang bersifat individual-otonom, yang dapat ditunjuk dengan kata “ini” atau “itu”, yang tersusun dari dua prinsip intern (“wujud” dan “materi”). Dalam kenyataannya, wujud dan materi tidak bisa dipisahkan. Wujud tidak akan pernah hadir tanpa materi, dan sebaliknya materi tidak dapat berada tanpa wujud. Integralitas (keterpaduan) antara wujud dan materi tersebut akan menyusun / membentuk suatu substansi konkret yang bukan melalui cara mekanis atau secara kimis. Pemisahan antara wujud dan materi itu hanya dapat dilakukan dalam proses abstraksi pikiran atau *distingsi* rasional (Siswanto, 1998: 11)

Merunut pandangan Aristoteles perihal substansi, dapat dinyatakan bahwa manusia itu merupakan substansi individual bersifat otonom yang masing-masing memiliki keunikan identitasnya sendiri-sendiri. Septiana Dwiputri Maharini berpendapat bahwa meskipun terdapat

ekspresi manusia pada umumnya, namun individu manusia memiliki cara bertingkah laku yang tertentu, unik, dan berbeda dengan individu lain. Ekspresi ini merupakan *gestalt* tersendiri bagi setiap individu. Ekspresi yang berbeda dan unik dari individu tersebut merupakan suatu fenomena betapa seseorang memandang yang lain perlu dilakukan dengan berbagai perspektif, mengapa seorang individu melakukan tindakan yang sama atau berbeda. (Maharini, 2014: 37-38). Dalam kaitan yang demikian, Mukhtasar Syamsudin menegaskan bahwa sesuai dengan sifat dasar manusia, identitas diri sendiri dan diri orang lain selamanya tidak akan pernah berubah. (Syamsudin, 2014: vi).

Sri Soeprapto mengemukakan bahwa Aristoteles berpandangan segala sesuatu di alam semesta selalu mempunyai empat macam sebab (*causa*), yaitu sebab material (bahan), sebab formal (bentuk atau pola), sebab efisien (kegiatan atau gerak), dan sebab final. (Soeprapto, 2009: 80). Sebab final yang merupakan tujuan akhir dari hidup manusia, bagi Aristoteles tiada lain adalah “kebahagiaan”. Pengandaian kebahagiaan sejati manusia, jika ia merasakan komunikasi yang amat dekat dengan Tuhan. Sebab final bisa diasumsikan berkaitan dengan ajaran Aristoteles tentang “Penggerak Yang Tidak Bergerak” yang kemungkinan sekali dimaksudkan sebagai “Tuhan”. Pada titik inilah, bisa ditempatkan pengakuan substansi manusia sebagai makhluk Tuhan, dan Tuhan itu sendiri sebagai “Substansi yang ultimate”.

Karenanya manusia merasa dituntut untuk mengekspresikan diri sebagai makhluk Tuhan. Namun dalam realitas diakui pula bahwa substansi manusia adalah pribadi yang mandiri atau otonom yang bebas menentukan eksistensinya.

Menurut pemikiran Aristoteles perihal manusia yang telah terurai di atas, diperoleh gambaran tentang kemungkinan-kemungkinan dimensi yang termuat dalam konsep atau hakikat manusia. Adapun dimensi-dimensi manusia dimaksud mencakup: (a). Dimensi badan (materi) dan jiwa (bentuk). (b). Dimensi potensi dan aktus, yang dalam dimensi tersebut terdapat unsur gerak-perubahan. (c). Dimensi pengetahuan dan etis yang menjadi satu pertanda sebagai “animal rasionale”. (d). Dimensi sosial dan individual yang oleh Hardono Hadi ditegaskan sebagai hubungan timbal-balik antar pribadi “Engkau – Aku” dalam hidup bersama sebagai masyarakat manusia, dan boleh dikatakan bahwa substansi manusia adalah anak masyarakat (Hadi, 1996: 117). (e). Dimensi makhluk Tuhan dan Pribadi otonom (mandiri) yang memiliki kebebasan bereksistensi.

C.4. Filsafat Manusia Sebagai Landasan Pendidikan

Menurut Driyarkara pendidikan adalah proses pemanusiaan manusia muda, proses homonisasi dan humanisasi. Homonisasi merupakan proses penjadian manusia yang sederhana (lebih kepada pendidikan fisik atau raga). Humanisasi merupakan proses pengembangan manusia agar

berkembang menjadi lebih sempurna sebagai pribadi manusia berbudaya atau berkeadaban. (Driyarkara, 2006:367-371). Pendidikan sebagai proses pemanusiaan secara utuh sudah semestinya menyangkut keseluruhan dimensi jiwa dan badan manusia.

Renungan Driyarkara tentang pendidikan berangkat dari kenyataan situasi eksistensial manusia sebagai “ada bersama” atau hidup bersama. Oleh sebab itu pendidikan hanya terwujud atau ada dalam hidup bersama manusia. Artinya proses tindakan pendidikan manusia hanya terjadi di dalam situasi eksistensi kehidupan bersama manusia, di luar itu tidak ada proses pendidikan.

Menurut Imam Barnadib pendidikan secara filosofis adalah pengalihan kebudayaan (*cultural transmission*) dari generasi ke generasi dan juga sebagai pengembangan manusiawi (*human development*) dengan memperhatikan kebudayaan yang melingkupinya (Barnadib, 2002:1). Lebih lanjut oleh Imam Barnadib dijelaskan bahwa filsafat pendidikan perlu dipelajari, karena hakikat, asas-asas, tujuan dasar pendidikan berasal dari filsafat yang merupakan proses dan hasil renungan secara mendasar dan rasional (Barnadib, 2002:1-2).

Pengalihan kebudayaan dalam proses pendidikan merupakan ciri khas “ada manusia” yang senantiasa mengartikan dunianya sebagai proses pembudayaan yang memuat aspek-aspek :

1. Tematisasi : proses memberi arti atau tema atau pandangan pada

hidup sehingga tidak hanya sekedar dijalani saja.,

2. Universalisasi : proses memahami dan mengerti bahwa nilai-nilai yang dialami dan diberikan pada hidup itu juga berharga bagi orang-orang lain.,

3. Teorisasi : proses memperdalam makna secara lebih sistematis dan dinamis.

(Sutrisno, 2000: 25).

Ketiga aspek pembudayaan tersebut dalam satu keutuhannya disebut sebagai “humanisasi”, yaitu manusia menjalani proses pembudayaan terhadap dirinya dan lingkungannya. (Sutrisno, 2000: 25).

Imam Barnadib menegaskan bahwa pendidikan adalah fenomena utama dalam kehidupan manusia, orang yang telah dewasa membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik agar menjadi dewasa (Barnadib, 2002: 4). Peserta didik subjek didik yang merupakan “persona manusia” yang harus dipahami sebagai substansi yang multi dimensional.

Dalam proses pendidikan baik pendidik maupun peserta didik, selayaknya dipahami berkedudukan sama sebagai “subjek didik” atau “persona manusia” yang sama-sama terlibat dalam proses pemanusiaan atau humanisasi. Terkait dengan hal itu, maka perlu dengan jelas untuk dimengerti dan dipahami bersama tentang gambaran manusia yang akan diwujudkan bersama itu. Disinilah letak pentingnya filsafat manusia sebagai landasan pendidikan. Pandangan antropologi metafisik yang dijadikan landasan bagi pendidikan

humanis mesti bersifat mendasar dan menyeluruh, sebagaimana telah diuraikan dalam dimensi-dimensi manusia yang meliputi dimensi: badan-jiwa, potensi-aktus (dimensi gerak-dinamika), pengetahuan-etis, sosial-individual, makhluk Tuhan - Pribadi otonom.

Secara antropologi metafisik, gambaran manusia yang perlu dijadikan dasar atau landasan pendidikan humanis di Indonesia adalah gambaran manusia Pancasila, yaitu persona manusia yang mencerminkan sila-sila dari Pancasila sebagai keseluruhan dalam kesatuan yang utuh. Oleh Driyarkara gambaran manusia Pancasila dirangkum dalam sebutan "*idea of man*" atau manusia fundamental, yaitu menjalankan eksistensi manusia yang merupakan kesatuan dengan dunia material, kesatuan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan Penciptanya. Ketiga corak gambaran manusia Pancasila itu harus dipandang secara aktif-dinamis, yang berarti bahwa ketiga corak eksistensi manusia tersebut tidak bersifat statis, melainkan aktif-dinamis. Manusia dan dunia material sama-sama aktif bergerak membangun dunia, manusia dan sesama aktif bergerak membangun kehidupan bersama, manusia aktif bergerak menuju Tuhan, Tuhan aktif meng-"ada"-kan manusia dan dunianya.

D. PENUTUP

1. Filsafat manusia merupakan upaya manusia merenungkan diri dan lingkungannya yang dilakukan secara intensif dan ekstensif, sehingga diperoleh pemahaman

yang menyeluruh dan utuh tentang siapakah diri manusia itu, bagaimana posisi eksistensinya dalam dunia, bagaimana menjadi manusia, kemana arah hidupnya.

2. Pendidikan humanis didasarkan pada pemikiran filsafat manusia, senantiasa mengarahkan dan menjalankan proses komunikasi antar subjek didik (pendidik dan peserta didik) dengan mengedepankan kesama derajat sebagai persona manusia.
3. Antropologi metafisik Pancasila memberikan gambaran "*idea of man*" atau manusia fundamental Pancasila, senantiasa dijadikan landasan filosofis bagi penyelenggaraan pendidikan humanis yang memperkokoh jati diri manusia Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Asep Rifqi, 2016, *Konsep Hominisasi dan Humanisasi Menurut Driyarkara*, dalam Al-A'raf (Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat) IAIN Surakarta, Vol.XIII. No.1, Januari-Juni 2016.
- Abidin, Zainal, 2009, *Filsafat Manusia, Memahami Manusia Melalui Filsafat*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Adi Imam Muhni, Djuretna, 1997, *Manusia Pancasila*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Bakker, Anton, 1997, *Ontologi, Metafisika Umum*, Kanisius, Yogyakarta.
- Bakker, Anton, 2000, *Antropologi Metafisik*, Kanisius, Yogyakarta.

- Barnadib, Imam, 2002, *Filsafat Pendidikan*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta
- Baryadi, I. Praptomo (Ed.), 2013, *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*, Penerbit Universitas Sanata Dharma (USD), Yogyakarta.
- Barnes, Yonathan (Ed.), 2008, *The Cambridge Companion to Aristotle*, Cambridge University Press, New York.
- Dister, Nico Syukur, 1988, *Filsafat Kebebasan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Drijarkara, 2006, *Karya Lengkap Driyarkara*, Kanisius, Kompas, Gramedia, Jakarta
- Dwiputri Maharani, Septiana, 2008, *Filsafat Manusia - Unsur-Unsur dan Problematikanya*, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada
- Effendi, Taufiq, 2008, *Jati Diri Bangsa Indonesia Menuju Indonesia Jaya*, PT. Examtama Mediasindo, Jakarta.
- Hadi, Hardono, 1996, *Jatidiri Manusia Berdasar Filsafat Organisme Whitehead*, Kanisius, Yogyakarta.
- _____, 2010, *Potret Siapakah Aku*, Kanisius, Yogyakarta.
- Leahy, Louis, 1989, *Manusia Sebuah Misteri, sintesa filosofis tentang makhluk paradoksal*, Gramedia, Jakarta.
- _____, 2001, *Siapakah Manusia ? Sintesis Filosofis tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.
- Maharani, Septiana Dwiputri, 2008, *Filsafat Manusia unsur-unsur dan Problematikanya*, Fakultas Filsafat-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Muhni, Djuretna Adi Imam, 1977, *Manusia Pancasila*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Filsafat-Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Poespowardojo, Soerjanto dan K. Bertens (red.), 1983, *Sekitar Manusia, Bunga Rampai tentang Filsafat Manusia*, PT. Gramedia, Jakarta.
- Praptomo Baryadi, I. (ed.), 2013, *Membaca Ulang Pemikiran Driyarkara*, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.
- Radhakrishnan, S. And P.T. Raju, (Ed.), 1960, *The Concept of Man, A Study in Comparative Philosophy*, Johnsen Publishing Company, Lincoln 8, Nebraska.
- Sartre, Jean Paul, terj. Yudhi Murtanto, 2002, *Eksistensialisme dan Humanisme*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sastrapratedja, M., S.J. (Ed.), 1982, *Manusia Multi Dimensional, sebuah Renungan Filsafat*, PT. Gramedia, Jakarta.
- _____, 2013, *Lima Gagasan Yang Dapat Mengubah Indonesia*, Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, Jakarta.
- _____, 2013, *Pendidikan sebagai Humanisasi*, Pusat Kajian Filsafat dan Pancasila, Jakarta.
- Siswanto, Joko, 1998, *Sistem-Sistem Metafisika Barat, dari Aristoteles sampai Derrida*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- _____, 2015, *Pancasila, Refleksi Komprehensif Hal-Ihwal Pancasila*, Ladang Kata, Yogyakarta.
- Snijders, Adelbert., 2004, *Antropologi Filsafat, Manusia, Paradoks dan Seruan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Soeprapto, Sri, 2014, *Konsep Inventif Etika Pancasila Berdasarkan Filsafat Pancasila Notonagoro*, U N Y Press, Yogyakarta.
- Sudiarja, A., 2014, *Pendidikan Dalam Tantangan Zaman*, Kanisius, Yogyakarta
- Supadjar, Damardjati, 2001, *Mawas Diri*, Philosophy Press, Yogyakarta.

- Suseno, Frans Magnis, 2009, *Menjadi Manusia Belajar dari Aristoteles*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sutono, Agus, 2020, *Filsafat Pancasila Jalan Tengah Dalam Problem Individualitas dan Sosialitas Manusia*, UPT. Penerbitan Universitas PGRI Semarang Press.
- Sutrisno, Mudji, 2000, *Driyarkara – Dialog-dialog Panjang Bersama Penulis*, Penerbit Obor, Jakarta.
- Syamsudin, Mukhtasar, 2014, *Mind - Body Interconnection (a Philosophical Investigation on the Western and Eastern Approach to the Human Nature*, Kanisius, Yogyakarta.
- Weij, P.A. van der, terj. K. Bertens, 2000, *Filsu-Filsuf Besar tentang Manusia*, Kanisius, Yogyakarta.

*) Drs. Supriyono PS, M.Hum
Universitas PGRI Semarang

*) Dr. Agus Sutono, M.Phil.
Universitas PGRI Semarang